

Pengaruh Fungsi Sosial Keluarga Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja Kelas XI Ips di SMA Negeri 9 Manado

Huliselan Marselina Jokbet¹, Theophany Deasinatalia Kumaat², Dra. Jofie Hilda Mandang MS³

Program Studi Psikologi, FIPP UNIMA

Article Info

Article history:

Received: 25 July 2023

Publish: 31 July 2026

Keywords:

Social Function;

Family;

Juvenile Delinquency.

Abstract

This study aims to determine how the influence of family social function on juvenile delinquency. This study uses a quantitative method with a correlational research type. The research sample was 114 respondents using purposive sampling method. Retrieval of data using a questionnaire. Statistical data processing was performed using SPSS Version 25. The research hypothesis was tested using simple linear regression analysis. Based on the results of a simple regression analysis between Family Social Functions (X) and Juvenile Delinquency (Y) there is a significant positive effect between Family Social Functions and Juvenile Delinquency in class XI IPS students of SMAN 9 Manado, this can be seen by the significance value, namely 0.000 is less than 0.05 and the correlation value (R) is 0.500 which means that there is an influence between family social functions and juvenile delinquency. From these results it can be concluded that the null hypothesis (H0) is rejected and the alternative hypothesis (Ha) is accepted. The results of this study also show that the R-Square coefficient of determination is 0.250 or 25.0%, which means that the contribution or influence of family social functions on juvenile delinquency is 25.0% and the other 75.0% is the influence of other factors. not limit the participants from achieving their goals, plans and aspirations for the future.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Huliselan Marselina Jokbet

Program Studi Psikologi, FIPP UNIMA

Email: huliselanmarselina@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Menurut Hurlock (2003) Remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Perubahan biologis yang terjadi diantaranya adalah pertambahan tinggi badan yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan alat reproduksi.

Pada kognitif, perubahan yang terjadi seperti meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Sementara perubahan sosioemosional yang dialami remaja seperti kemandirian, keinginan untuk lebih sering meluangkan waktu bersama teman sebaya, dan mulai muncul konflik dengan orang tua. Kenakalan remaja akhir-akhir ini semakin menjadi masalah yang banyak dibicarakan oleh masyarakat pada umumnya.

Karena kenakalan remaja tidak bisa dianggap hal sepele pada masa sekarang ini, mereka merupakan generasi penerus bangsa yang seharusnya bisa memimpin bangsa kedepannya. Kekhawatiran masyarakat ternyata tidak berkurang karena masalah tersebut bertambah runit dengan masuknya unsur-unsur budaya dari negara-negara lain sebagai akibat dari komunikasi yang akhor-akhir ini mengalami kemajuan pesat sebagai hasil perkembangan teknologi.

Fenomena yang terjadi pada Oktober 2019 di SMK Ichthus Manado, yaitu penikaman yang dilakukan oleh 2 orang murid kepada guru mereka yang awalnya kedua murid tersebut terlambat datang ke sekolah, lantas sebagai guru korban memberikan sanksi kepada dua orang murid tersebut, setelah selesai menjalankan hukuman, keduanya duduk di halaman sekolah sambil merokok, lantas korban (guru) menegur kedua siswa tersebut agar tidak merokok. Namun ternyata teguran itu tidak diterima baik oleh kedua siswa tersebut sehingga salah satu dari murid tersebut pulang ke rumah dan mengambil pisau dan kembali ke sekolah untuk bertemu dengan korban (guru), tersangka lalu melihat korban di parkir motor dengan posisi sudah berada diatas motor, seketika tersangka langsung berjalan ke arah korban lalu menikam korban berulang kali, bahkan saat korban berlari ke arah lapangan sekolah untuk meminta bantuan tersangka masih saja mengejar korban dan menyusuknya berulang kali.

Kasus lain yang terjadi baru-baru ini Februari 2023, melalui video yang beredar di media sosial terlihat seorang siswa laki-laki yang mengenakan seragam putih abu-abu tersebut memaki dan membentak gurunya. Video yang berlatar belakang di SMK Pustek, Serpong, Tangerang Selatan, Banten membenarkan akan kejadian tersebut “ awalnya petugas sedang berkeliling sekolah, lalu petugas melihat pelaku sedang asik mematinyalakan saklar lampu di ruang kelas, saklar lampu di mainkan seperti lampu disko. Lantas petugas menegur siswa tersebut untuk berhenti memainkan saklar karena takut akan terjadi koslet dan terbakar. Namun pada saat di tegur siswa justru tidak terima dan emosi sambil memaki dan membentak petugas.

Fenomena lain yang terjadi baru-baru ini Februari 2023, melalui sebuah video singkat yang beredar di media sosial memperlihatkan tersangka (MD) sedang menendang dan menginjak kepala korban, Kapolres Jakarta Selatan Kombes Ade Ary Syam mengungkapkan pemicu penganiayaan tersebut berawal sejak Januari 2023. Saat itu MD diberitahu bahwa kekasihnya, AG (15 tahun), mendapat perlakuan tidak baik dari korban. Setelah bertemu dengan korban, MD menyuruh korban untuk *pushup* sebanyak 50 kali namun korban menolak dan hanya sanggup *pushup* sebanyak 20 kali, MD pun emosi lalu menendang kepala korban kemudian menginjak kepala dan perut korban beberapa kali sambil di videokan oleh teman MD.

Sepanjang Januari hingga Juni 2022, Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mencatat sejumlah kekerasan yang melibatkan remaja. Hasil pemantauan KPAI menunjukkan bahwa pengeroyokan dan tawuran pelajaran kembali marak terjadi setelah Pembelajaran tatap Muka (PTM) di gelar. Hasil pantauan KPAI ada sejumlah daerah yang tercatat terjadinya peristiwa tawuran pelajar, yaitu di Kabupaten Pati (Jawa Tengah), Jakarta Timur (DKI Jakarta), Kota Bogor dan Sukabumi (Jawa Barat), Kabupaten Tangerang (Banten), Sumbawa (Nusa Tenggara Barat), dan Soppeng (Sulawesi Selatan). Sedangkan empat kasus pengeroyokan terjadi, di Kota Cimahi (Jawa Barat), Kota Semarang (Jawa Tengah), Jakarta Selatan (DKI Jakarta) dan Kota Kotamobagu (Sulawesi Utara). Bahkan, kasus di Kotamobagu mengakibatkan korban meninggal dunia.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma- norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja, (Sumara, Humaedi, Santoso 2017). Perilaku

tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja, faktor tersebut dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi : 1. krisis identitas, 2. kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal meliputi : 1. kurangnya perhatian dari orang tua, 2. serta kurangnya kasih sayang (Sumara, Humaedi, Santoso 2017).

Berdasarkan uraian diatas dapat kita lihat bahwa kenakalan remaja sendiri bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian dari orang tua serta kurangnya kasih sayang. Keluarga sendiri merupakan wadah pertama untuk mengajar mengenai pendidikan formal pada anak.

Kartono menyatakan keluarga adalah lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Pada umumnya seorang anak berada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluargapun memberikan dasar pembentukan tingkah laku, kepribadian, moral dan pendidikan bagi anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga juga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Berhasil tidaknya sebuah keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsi yang ada dalam keluarga tersebut, memberikan pengaruh yang relatif besar pada perilaku anak.

Ratnasari (2011) menjelaskan bahwa ada 4 keberfungsian keluarga yaitu, Fungsi Biologis, Fungsi Psikologi, Fungsi Sosialisai, dan Fungsi Ekonomi. Jika keempat fungsi keluarga tersebut sudah terpenuhi dalam sebuah keluarga maka anak akan merasa mempunyai keluarga yang utuh.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang menurut Sugiyono (2018) kuantitatif adalah metode yang penelitiannya berlandaskan data yang konkrit, dari dari penelitian berupa angka-angka yang nantinya akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan, juga berkaitan dengan masalah yang akan diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Penelitian kuantitatif ini menggunakan analisis korelasional yang mana peneliti melihat hubungan dari suatu variabel terhadap variabel lainnya. Tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk mengetahui sejauh mana variasi variabel yang berkaitan dengan variasi variabel satu atau lebih variabel lainnya, berdasarkan koefisien korelasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Manado. populasi penelitian ini adalah siswa/i kelas XI IPS SMA Negeri 9 Manado dengan jumlah 160 orang. Penentuan sampel dalam penelitian memakai teknik *purposive sampling* pemilihan subjek didasarkan pada ciri-ciri tertentu, adapun karakteristik sampel sebagai berikut : 1) Remaja yang bersekolah di SMAN 9 Manado, 2) Kelas XI IPS, 3) Jenis kelamin perempuan dan laki- laki, 4) Usia remaja 13-18 tahun.

Berdasarkan rumus *slovin* maka sampel penelitian berjumlah 114 orang. Pengumpulan Data dilakukan dengan cara: kuesioner online. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan SPSS 25 dan microsoft excel. Untuk itu dalam penelitian ini akan menguji hipotesis yang telah disebutkan diatas yaitu pengaruh fungsi sosial keluarga terhadap kenakalan remaja pada siswa Kelas XI IPS di SMAN 9 Manado.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini menggunakan uji Komogorov-Smirnov dengan bantuan program statistic SPSS 25.

Apabila nilai signifikan (sig) lebih besar dari 0.05 maka data dapat dikatakan normal, sedangkan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		114
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.83579643
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.042
	Negative	-.059
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Hasil uji normalitas diatas diperoleh nilai *Asymp, Sig.* sebesar 0.200 dengan asumsi jika nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 maka artinyadata terdistribusi normal. Berdasarkan hasil diperoleh bahwa nilai *Asymp, Sig.* Lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat berkorelasi secara linear atau tidak linear. Apabila nilai *signifikan deviation from linearity* lebih besar dari Sig. 0.05 maka data berstatus linear. Uji linearitas ini menggunakan program SPSS 25.

ANOVA Table			
			Sig.
KENAKALAN REMAJA * FUNGSI SOSIAL KELUARGA	Between Groups	(Combined)	.010
		Linearity	.000
		Deviation from Linearity	.669
	Within Groups		
	Total		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *deviation from Linearity* berjumlah 0.669 yang mana 0.669 lebih besar dari 0.05 dan nilai signifikansi *linearity* berjumlah 0.000 nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 berdasarkan hal tersebut

maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel Fungsi Sosial Keluarga (X) dengan Kenakalan Remaja (Y).

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dengan dibantu program SPSS 25. Keputusan dalam uji ini yaitu jika hasil dari nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka diambil kesimpulan ada hubungan antara variabel Fungsi Sosial Keluarga dan Kenakalan Remaja, sebaliknya jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka disimpulkan tidak ada hubungan antara kedua variabel.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	477.551	1	477.551	37.315	.000 ^b
	Residual	1433.370	112	12.798		
	Total	1910.921	113			

a. Dependent Variable: KENAKALAN REMAJA

b. Predictors: (Constant), FUNGSI SOSIAL KELUARGA

Berdasarkan tabel hasil uji dengan menggunakan regresi linear sederhana didapati nilai F hitung sebesar 37.315 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya dapat disimpulkan bahwa variabel Fungsi Sosial Keluarga berpengaruh terhadap Kenakalan Remaja

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.601	6.618		3.415	.001
	FUNGSI SOSIAL KELUARGA	.321	.053	.500	6.109	.000

Berdasarkan tabel dilihat pada nilai kolom B untuk constant (α) adalah sebesar 22.601 dan nilai Fungsi Sosial Keluarga 0.321 sehingga dapat ditulis $22.601 + 0.321X$.

Berdasarkan persamaan regresi tersebut mengandung arti bahwa pengaruhnya bersifat positif maka setiap kenaikan satu skor pada variabel Fungsi Sosial Keluarga nilai Kenakalan Remaja akan meningkat sebesar 0.321.

Besarnya nilai korelasi (R) sebesar 0.500 yang berarti bahwa ada hubungan antara Fungsi Sosial Keluarga dengan Kenakalan Remaja serta nilai koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0.250 yang berarti bahwa pengaruh Fungsi Sosial Keluarga terhadap Kenakalan Remaja adalah sebesar 25.0%. untuk menentukan pada kuadrat mana nilai korelasi (R) tersebut, maka peneliti menggunakan acuan dari Sugiyono (2018) sebagai berikut :

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.0 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel diatas nilai R sebesar 0.500 yang berarti ada hubungan diantara kedua variabel termasuk dalam kategori yang sedang.

Berdasarkan hasil dari analisis regresi sederhana antara Fungsi Sosial Keluarga (X) dan Kenakalan Remaja (Y) terdapat pengaruh positif yang signifikan, hal tersebut dapat dilihat dengan nilai signifikansi yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) dan nilai korelasi (R) sebesar 0.500 yang berarti bahwa ada hubungan antara Fungsi Sosial Keluarga dengan Kenakalan Remaja serta nilai koefisien regresi sebesar 0.584 yang mengandung arti bahwa pengaruhnya bersifat positif maka setiap kenaikan satu skor pada variabel Fungsi Sosial Keluarga nilai kenakalan remaja akan meningkat sebesar 0.321.

Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil penelitian ini juga menunjukkan nilai koefisien determinasi R-Square sebesar 0.250 atau 25.0% yang artinya sumbangan atau pengaruh Fungsi Sosial Keluarga terhadap Kenakalan Remaja sebesar 25.0% dan 75.0% merupakan pengaruh dari faktor lain.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh Fungsi Sosial Keluarga terhadap Kenakalan Remaja. Fungsi Sosial Keluarga adalah sejauh mana sebuah keluarga dapat menjalankan tugas- tugasnya dengan tetap dapat mengupayakan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik, dan psikologis masing-masing anggotanya (Epstein, Ryan, Bishop, Miller, & Keitner, 2003).

Fungsi Sosial Keluarga menjadi tempat individu dapat tumbuh menjadi dirinya sendiri, di dalamnya terdapat rasa cinta dan kebersamaan antara anggota keluarga. Antar anggota keluarga memberikan waktu dan dukungan antara satu dengan yang lain,

peduli terhadap keluarga dan membuat kesejahteraan anggota keluarga menjadi prioritas dalam kehidupan .

Sarwono 2011 membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu 1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan dan pembunuhan. 2) kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan. 3) kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas. 4) kenakalan yang melawan status seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, melarikan diri dari rumah dan membantah perintah. Semua bentuk perilaku tersebut muncul karena dilatarbelakangi oleh berbagai faktor penyebab ada disekitar remaja baik yang diamati maupun yang dialami.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana yang dilakukan, bahwa terdapat pengaruh antara fungsi sosial keluarga dengan kenakalan remaja berdasarkan analisis regresi linier sederhana diperoleh hasil signifikansi koefisien regresi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$) dan nilai (R) sebesar 0.500, dengan begitu H_a diterima dan H_o ditolak yang bermakna bahwa ada pengaruh antara fungsi sosial keluarga dengan kenakalan remaja.

Nilai pada kolom B untuk constant (α) adalah sebesar 22.601 dan nilai Fungsi Sosial Keluarga 0.321 sehingga dapat ditulis $22.601 + 0.321X$. Berdasarkan persamaan regresi tersebut mengandung arti bahwa pengaruhnya bersifat positif maka setiap kenaikan satu skor pada variabel Fungsi Sosial Keluarga nilai Kenakalan Remaja akan meningkat sebesar 0.321.

Besarnya nilai korelasi (R) sebesar 0.500 yang berarti bahwa ada hubungan antara Fungsi Sosial Keluarga dengan Kenakalan Remaja serta nilai koefisien determinasi (R -Square) sebesar 0.250 yang berarti bahwa pengaruh Fungsi Sosial Keluarga terhadap Kenakalan Remaja adalah sebesar 25.0%.

Mengacu pada tabel koefisien korelasi milik Sugiyono (2018), nilai R sebesar 0.500 artinya hubungan antara fungsi sosial keluarga dengan kenakalan remaja berada dalam kategori sedang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terdapat adanya hubungan yang positif dan signifikan antara Fungsi Sosial Keluarga dengan Kenakalan Remaja .

Fungsi Sosial Keluarga memberikan kontribusi efektif dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.250 atau 25.0% yang artinya sumbangan atau pengaruh Fungsi Sosial Keluarga terhadap Kenakalan Remaja sebesar 25.0% dan 75.0% merupakan pengaruh dari faktor lain.

5. SARAN

Setelah melalui serangkaian langkah-langkah dan pembahasan terdapat beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti. Pertama, hasil dari penelitian ini kiranya dapat membantu menambah referensi untuk penelitian yang akan dilakukan masa mendatang, terutama di bidang Psikologi Perkembangan untuk menganalisis Pengaruh Fungsi Sosial Keluarga terhadap Kenakalan Remaja.

Kedua, bagi peneliti selanjutnya kiranya dapat lebih mengembangkan variabel agar tidak terbatas pada variabel terkait, dan dikarenakan penelitian ini terfokus pada remaja yang bersekolah di SMAN 9 Manado, diharapkan pada penelitian selanjutnya penelitian ini dapat menjangkau responden yang lebih luas atau bervariasi.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan diterbitkannya artikel ini peneliti mengucapkan syukur dan bertrimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah menuntun dan memberikan peneliti hikmat sehingga penelitian ini bisa sampai pada para pembaca dalam bentuk artikel ilmiah. Selain itu peneliti mengungkapkan ucapan terimakasih kepada :

- a) Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka yang boleh memberikan dukungan bagi peneliti, baik dukungan moral, finansial, terkhusus dukungan doa yang selalu menguatkan peneliti.
- b) Selanjutnya peneliti berterimakasih kepada Partisipan yang telah membantu peneliti, sehingga terwujudlah penelitian ini sampai berbentuk artikel.
- c) Peneliti juga berterimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses sampai penyelesaian karya ilmiah ini, dan kepada setiap pembaca yang boleh mengapresiasi karya ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani. (2016). *Ciri-ciri Keluarga Fungsional*.
- Ariani, A. T. (2009). Korelasi Pola Hubungan Orangtua-Anak dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Prasekola. *Korelasi Pola Hubungan Orangtua-Anak Dan Keberfungsian Keluarga Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah*.
- Christine E. Ryan Nathan B. Epstein Gabor I. Keitner Ivan W. Miller Duane S. Bishop. (2005). *The McMaster Model of Family Functioning*.
- Elizabeth B. Hurlock. (1999). Perkembangan Anak. In *Perkembangan Anak: Vol. Jilid 2*. Erlangga.
- FITRI AWALIYAH MARDIANI 2012. (2012). *UNIVERSITAS INDONESIA HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DAN RESILIENSI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTISTIC SPECTRUM DISORDER (The Correlation between Family Functioning and Resilience on Mother who have Children with Autistic Spectrum Disorder)*.
- Gunarsa. (2004a). *Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja*.
- Gunarsa, S. D. (2004b). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga* (Cetakan 7). PT. Gunung Mulia.
- Hurlock. (2003). *Definisi Remaja*.
- Kartini kartono. (2017). Kenakalan remaja. In *kenakalan remaja* (p. 6).
- Kartono. (2003). *Bentuk-bentuk Perilaku Kenakalan Remaja*.
- Kumanto Sunarto. (2004). *Pengantar Sosiologi* (p. 63).
- Marwan Setiawan. (2015). Karakteristik Kriminalitas anak dan Remaja. In *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja* (p. 109). Galia Indonesia.
- Saliman. (n.d.). *KENAKALAN REMAJA SEBAGAI PERILAKU MENYIMPANG HUBUNGANNYA DENGAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL KELUARGA*.
- Santrock. (2003). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KENAKALAN REMAJA*.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (1982). *Ukuran Kebahagiaan Keluarga*.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2010). *psikologi remaja* (Edisi Revisi).
- Sarwono. (2011). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KENAKALAN REMAJA*.
- Sociopolitico, J., & Prayer, A. (2020a). *HUBUNGAN KENAKALAN REMAJA DENGAN FUNGSI SOSIAL KELURGA DI DESA MEKAR JAYA*. 2(1).
- Sociopolitico, J., & Prayer, A. (2020b). *HUBUNGAN KENAKALAN REMAJA DENGAN FUNGSI SOSIAL KELURGA DI DESA MEKAR JAYA*. 2(1).

- Sondakh, M., Mingkid, E., & Kawengian, D. D. V. (2014). PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI KABUPATEN MINAHASA Oleh. In *Journal "Acta Diurna"*. Sri Utami. (n.d.). *HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI SISWA SMA NEGERI 6 BANDA ACEH*.
- Sudarsono. (2012). Kenakalan remaja. In *Kenakalan Remaja* (p. 11). Rineka Cipta.
- SUGIYONO. (2018a). *PENELITIAN KUANTITATIF*.
- SUGIYONO. (2018b). *UJI RELIABILITAS*.
- SUGIYONO. (2018c). *UJI VALIDITAS*.
- Sunarwiyati. (1985a). *Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja*.
- Sunarwiyati. (1985b). *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja*. Laporan Peneliti UI.
- Suryandari, S. (2020). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA. *JIPD) Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 23–29. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jipd>
- Tara Hasbelita. (n.d.). *HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMA DI PEKANBARU*.
- Wa Ode Amanah, M. uh. R. dan T. (n.d.-a). *HUBUNGAN KENAKALAN REMAJA DENGAN FUNGSI SOSIAL KELUARGA (Studi di Kelurahan Bende Kecamatan Kadia Kota Kendari)*.
- Wa Ode Amanah, M. uh. R. dan T. (n.d.-b). *hubungan kenakalan remaja dengan fungsi sosial keluarga (studi di Kelurahan Bende Kecamatan Kadia Kota Kendari)*.
- Wirdhana, L. , M. E. (2013). *Buku Pegangan Kader BKR Tetang Delapan Fungsi Keluarga*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.